

Pelestarian Tradisi Kenduri Sebagai Implementasi Nilai SDGs Desa di Dusun Pakel, Kabupaten Temanggung

¹Emmanuella Hernanto Widodo*, ²Priskila Meliana Hutahaean, ³Bernadetta Putri Hapsari, ⁴Qinthara Nur Faza, ⁵Siwi Nafisah Faida, ⁶Iwan Hardi Saputro

¹ Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

² Farmasi, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

³ Ilmu Hukum, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

⁴ Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

Email Corresponding: emmanuella120804@students.unnes.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kenduri
Tradisi
Nilai
Syukur
Pelestarian

Pada penelitian ini membahas terkait pelestarian tradisi kenduri di Dusun Pakel, Desa Gowak, kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung sebagai wujud implementasi nilai SDGs Desa Nomor 18 tentang desa dinamis dan budaya adaptif. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta partisipasi langsung dalam kegiatan kenduri tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tradisi kenduri memiliki makna dari sisi spiritual dan sosial. Sisi spiritual memiliki makna sebagai ungkapan terimakasih dan rasa syukur kepada Tuhan. Makna dari sisi sosial yaitu, sebagai wadah untuk saling berinteraksi dan mempererat hubungan antar masyarakat di Dusun Pakel. Indikator ketercapaian pelestarian tradisi tercermin dari keberlangsungan kenduri yang tetap rutin dilakukan, konsistensi warga dalam mempertahankan tata cara kenduri, serta keterlibatan aktif generasi muda yang menunjukkan bahwa tradisi ini masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi kenduri di Dusun Pakel masih terjaga dengan baik karena adanya dukungan kuat dari masyarakat dan partisipasi lintas generasi.

ABSTRACT

Keywords:

Kenduri
Tradition
Value
Grateful
Preservation

This paper discusses the preservation of the kenduri tradition in Pakel, Gowak Village, Pringsurat Subdistrict, Temanggung Regency as a form of implementation of SDG Village Number 18 on dynamic villages and adaptive cultures. The research method used a qualitative approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and direct participation in the kenduri activities. The results of this study show that the kenduri tradition has spiritual and social significance. Spiritually, it is an expression of gratitude and thanksgiving to God. The social aspect is a forum for interaction and strengthening relationships among the community in Pakel Hamlet. Indicators of the success of preserving this tradition are reflected in the continued regular holding of the kenduri, the consistency of the residents in maintaining the kenduri procedures, and the active involvement of the younger generation, which shows that this tradition is still relevant to the lives of the community today. Based on these findings, it can be concluded that the kenduri tradition in Pakel Hamlet is still well preserved due to strong support from the community and cross-generational participation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat lokal di berbagai wilayah Indonesia menghadapi tantangan serius berupa mudarnya nilai-nilai budaya tradisional. Modernisasi membawa perubahan pada pola hidup, sistem nilai, dan orientasi sosial secara perlahan menggeser praktik-praktik budaya lokal yang sebelumnya menjadi identitas dan perekat sosial masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat komunitas masyarakat yang secara konsisten mempertahankan tradisi leluhur sebagai bentuk citra budaya bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi sebagaimana dijelaskan oleh Alviyah et al. (2020),

merupakan seperangkat material dan gagasan dari masa lalu yang tetap hidup dan dipraktikkan hingga kini, baik secara lisan maupun tertulis, serta menjadi bagian integral dari kehidupan kelompok masyarakat. Dalam konteks masyarakat Jawa, budaya dan tradisi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku sosial masyarakat. Gesta Bayuadhi (2015) dalam Ismail (2022) menegaskan bahwa di mana pun masyarakat Jawa berada, mereka akan selalu terikat dengan budaya dan warisan leluhur, karena nilai-nilai tersebut telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk nyata dari keberlanjutan budaya tersebut adalah tradisi kenduri.

Di Kabupaten Temanggung, tepatnya di Dusun Pakel, Desa Gowak, tradisi kenduri masih dilestarikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai sarana menjaga harmoni sosial antarwarga. Secara konseptual, tradisi kenduri tidak sekadar dipahami sebagai ritual makan bersama atau upacara adat, melainkan sebagai manifestasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat (Aminudin, 2024). Tradisi ini mencerminkan prinsip kesetaraan sosial, gotong royong, solidaritas, serta kebersamaan tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, maupun latar belakang keagamaan. Melalui doa bersama dan pembagian hidangan, kenduri menjadi ruang sosial yang memperkuat kohesi sosial sekaligus sarana transmisi nilai-nilai kearifan lokal lintas generasi. Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah membahas tradisi kenduri dan praktik budaya serupa dalam masyarakat Jawa. Beberapa studi menekankan aspek simbolik dan religius kenduri sebagai bentuk ekspresi spiritual masyarakat, sementara pengabdian lain berfokus pada upaya dokumentasi tradisi sebagai warisan budaya tak benda. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa tradisi kenduri berperan penting dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat hubungan sosial masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar kajian dan pengabdian tersebut masih terbatas pada deskripsi budaya dan belum secara komprehensif mengaitkan pelestarian tradisi kenduri dengan kerangka pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam konteks implementasi prinsip Sustainable Development Goals (SDGs) Desa.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah akademik dan praktis (*gap analysis*) yang perlu diisi. Secara akademik, masih minim kajian pengabdian yang mengintegrasikan pelestarian tradisi lokal dengan konsep keberlanjutan sosial dan kultural dalam kerangka SDGs Desa. Secara praktis, upaya pelestarian tradisi kenduri di tingkat desa belum sepenuhnya diarahkan sebagai strategi pembangunan sosial yang berkelanjutan dan terstruktur. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam memaknai tradisi sebagai aset pembangunan desa masih perlu diperkuat agar tradisi tidak hanya bertahan secara simbolik, tetapi juga relevan dengan tantangan zaman. Berdasarkan gap tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pelestarian tradisi kenduri di Dusun Pakel, Desa Gowak, Kabupaten Temanggung sebagai wujud implementasi nilai-nilai keberlanjutan sosial dan kultural dalam kerangka SDGs Desa. Secara spesifik, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap makna sosial, spiritual, dan budaya tradisi kenduri, serta mendorong tradisi tersebut sebagai modal sosial dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian sosiologi budaya sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan pembangunan desa berbasis kearifan lokal.

II. MASALAH

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Dusun Pakel pelaksanaan tradisi kenduri masih berlangsung dengan rutin dan tidak ditemukan masalah yang kritis. Namun, dari hasil pengamatan dan wawancara dengan tokoh masyarakat adanya potensi pergeseran nilai tradisi dan penurunan keterlibatan generasi muda. Beberapa unsur simbolik kenduri mengalami perubahan diakibatkan adanya adaptasi sehingga dapat mengurangi makna tradisi.



Gambar 1. Pelaksanaan tradisi kenduri di Dusun Pakel

III. METODE

Penelitian ini berdasarkan pada kegiatan observasi oleh mahasiswa KKN Universitas Negeri Semarang di Desa Gowak, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 bulan yang dimulai pada tanggal 1 Oktober 2025 sampai dengan 30 November 2025. Kegiatan ini telah sesuai dengan SDGs Desa Nomor 18 yaitu, “Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan ikut serta secara langsung dalam kegiatan kenduri tersebut. Observasi dilakukan dengan mengamati secara keseluruhan kebiasaan dan tradisi yang ada di Desa Gowak khususnya yang ada di Dusun Pakel. Tahap observasi ini pula dilakukan pengamatan untuk memilih tokoh masyarakat yang akan menjadi narasumber. Wawancara dilakukan dengan Kepala Dusun Pakel sekaligus sebagai pihak penyelenggara kegiatan kenduri yaitu, Bapak Hasan Rahmat. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yaitu,

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi kenduri yang ada di Dusun Pakel?
2. Apa makna yang terkandung dalam tradisi kenduri?
3. Bagaimana peran tradisi kenduri dalam mempererat hubungan antar warga yang tinggal di Dusun Pakel?

Pada penelitian ini, data hasil wawancara dengan narasumber menjadi data primer. Data primer ini kemudian didukung oleh data sekunder dari kajian literatur lain seperti buku dan penelitian lainnya yang berkaitan dengan tradisi kenduri.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan tradisi kenduri di Dusun Pakel

Ritual kenduri atau genduren yang dilaksanakan masyarakat di Dusun Pakel merupakan manifestasi nilai-nilai sosial dan religius yang hidup dalam keseharian masyarakat di Dusun Pakel. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa yang disertai dengan harapan dengan diadakannya kenduri masyarakat mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat, keberkahan, ketenangan dan perlindungan di masa yang akan datang serta segala cita-cita yang di inginkan masyarakat dapat terwujud.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan KKN, partisipasi warga dalam ritual mencapai rata-rata 87% kepala keluarga untuk kegiatan kenduri rutin dan meningkat hingga 94% pada kenduri tahunan. Angka tersebut mencerminkan bahwa kenduri bukan hanya sekadar acara adat, melainkan sarana integrasi sosial yang tetap hidup di tengah arus modernisasi. Prosesi kenduri diawali dengan penentuan “hari baik”, seperti Jumat Kliwon, Kamis Legi, atau Selasa Kliwon, yang diyakini membawa keberuntungan dan mengandung makna spiritual tertentu. Penentuan hari ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Pakel masih memegang erat sistem penanggalan tradisional Jawa yang sarat makna simbolik, di mana setiap hari dianggap memiliki korelasi tertentu antara manusia, alam, dan Tuhan. Pemilihan waktu pelaksanaan ritual ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang berorientasi pada keseimbangan antara dunia lahir dan batin. Sebagaimana dijelaskan oleh (Aulia et al., 2025), dalam tradisi agraris Jawa “pemilihan waktu dan hari baik dalam ritual memiliki fungsi kosmologis, yakni menjaga harmoni antara manusia, alam dan Sang Pencipta sebagai bentuk kesadaran ekologis-spiritual masyarakat” (Aulia et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, setiap sajian makanan yang dihidangkan pada saat kenduri atau genduren memiliki makna simbolik dan menjadi penyampaian doa masyarakat kepada Tuhan. Seperti tumpeng berbentuk kerucut yang diartikan sebagai hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, bubur merah putih melambangkan asal usul terciptanya manusia, di mana warna merah melambangkan darah dari rahim ibu dan warna putih menggambarkan air suci ayah. Kemudian, telur ayam jawa yang memiliki simbol keagamaan islam: bagian kuning sebagai iman, putih sebagai islam dan cangkang telur yang keras diartikan sebagai ihsan. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh (Khairani, 2025), bahwa “*kenduri serves as a symbolic communication system transmitting meanings through foods, prayers, and collective practices that unify belief and culture in one ritual space*” (Khairani, 2025). Dengan demikian, kenduri tidak hanya berfungsi sebagai perayaan religius, tetapi juga media simbolik yang mempresentasikan nilai teologis, etis dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, proses pelaksanaan kenduri di Dusun Pakel juga mempresentasikan makna sosial dan spiritual yang terjalin erat melalui praktik kebersamaan dan gotong royong. Pada tahap persiapan, kerja sama warga terlihat sangat kuat. Sebanyak 76% perempuan terlibat langsung dalam penyusunan hidangan, sedangkan 68%

laki-laki berperan menyiapkan tempat dan menyampaikan undangan kepada warga. Setelah doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat (mbah moden), masyarakat makan bersama dan membawa pulang makanan yang dibungkus daun pisang sebagai simbol berbagi rezeki.

Rangkaian inti kenduri dipimpin oleh tokoh adat melalui pembacaan tahlil dan doa syukur. Warga memahami doa tersebut sebagai praktik shadaqah yang ditujukan untuk memohon perlindungan dan keselamatan hidup. Pemaknaan religius ini memperlihatkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Setelah doa bersama, warga menikmati hidangan dan membawa pulang berkat yang dibungkus daun pisang sebagai simbol berbagi rezeki. Interaksi sosial pada tahap ini berlangsung cukup intens, dengan durasi kebersamaan warga rata-rata mencapai lebih dari 40 menit setelah doa selesai. Hal ini menunjukkan bahwa kenduri bukan hanya ritual religius, tetapi juga wadah penguatan hubungan sosial yang melampaui batas usia dan status sosial.

Dari dimensi keagamaan, masyarakat Dusun Pakel memahami kenduri sebagai praktik shadaqah dalam ajaran Islam yang berfungsi memohon keselamatan dan menolak bala, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *As-sadaqatu lidaf'il balâ*—“sedekah dapat menolak segala bala.”. Doa tahlil, istighosah dan panjatan syukur menjadi poin inti dalam acara ini yang menggambarkan keikhlasan dan kepasrahan kepada Tuhan. Selain itu, penggunaan hasil bumi lokal dalam hidangan kenduri menegaskan kesadaran ekologis masyarakat sebagai bentuk syukur terhadap alam yang memberi kehidupan. Namun, seiring modernisasi, nilai-nilai spiritual kenduri mulai bergeser di wilayah urban menjadi aktivitas seremonial yang cenderung formalistik (Nasution et al., 2023). Berbeda halnya di Dusun Pakel, di mana tradisi ini masih diajarkan secara autentik sebagai bentuk penghayatan ajaran Islam yang berpadu dengan kearifan lokal, menjadikannya warisan budaya yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat.

Jika dibandingkan dengan penelitian dan pengabdian sebelumnya, pelaksanaan kenduri di Dusun Pakel memiliki karakter yang lebih stabil. Penelitian Aulia et al. (2025) mencatat adanya adaptasi modern yang mulai mengubah bentuk sedekah bumi di beberapa wilayah, sementara Khairani (2025) mencatat terjadinya pergeseran makna kenduri dalam komunitas diaspora. Begitu pula dengan temuan Nasution (2023) yang menunjukkan bahwa kenduri di wilayah urban cenderung menjadi ritual formalistik. Berbeda dengan itu, Dusun Pakel mampu mempertahankan struktur ritual secara utuh dengan partisipasi warga yang tinggi dan makna simbolik yang tetap terjaga. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh kuatnya ikatan sosial, konsistensi peran tokoh adat, serta legitimasi religius yang melekat pada ritual kenduri.

Walaupun demikian, pelestarian tradisi kenduri tidak lepas dari tantangan. Sebagian generasi muda pada awalnya memiliki pemahaman rendah terhadap makna tradisi, dan mobilitas kerja yang tinggi membuat sebagian warga usia produktif lebih jarang hadir. Selain itu, tradisi ini belum terdokumentasi secara sistematis sehingga berisiko mengalami perubahan seiring waktu. Namun, kuatnya modal sosial, tingginya partisipasi warga, serta integrasi nilai religius dan budaya membuat tradisi kenduri di Dusun Pakel mampu bertahan sebagai identitas kolektif yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Makna yang Terkandung dalam Tradisi Kenduri

Tradisi kenduri atau genduren merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang masih terlaksana hingga saat ini di Dusun Pakel, Desa Gowak, Kabupaten Temanggung. Kebersamaan dan keharmonisan masyarakat menjadikan tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan makan atau doa yang dilakukan secara bersama. Setiap pelaksanaan kenduri, menjadikannya kesempatan vital untuk mempererat persaudaraan antarwarga, memperkuat tali silaturahmi, dan menjaga hubungan masyarakat agar tetap rukun dan saling mendukung.

Nilai fundamental dari kenduri atau genduren adalah untuk mempererat persaudaraan. Dalam suasana pelaksanaan kenduri itu sendiri, masyarakat dari berbagai lapisan sosial, usia, bahkan perbedaan latar belakang duduk bersama tanpa sekat. Lebih lanjut, berdasarkan hasil diskusi dengan Bapak Hasan selaku Kepala Dusun Pakel, beliau menyampaikan bahwa pelaksanaan tradisi kenduri di Dusun Pakel memiliki makna yang sangat mendalam, beliau mengungkapkan:

“Esensinya adalah kerukunan masyarakat, yang dengan kerukunan tersebut mampu menumbuhkan banyak nilai positif, terutama dalam kehidupan sosial masyarakat.”

Melalui kerukunan inilah lahir berbagai nilai positif yang memperkuat kehidupan sosial. Kerukunan menjadi pondasi bagi terciptanya kehidupan yang harmonis dan penuh berkah. Masyarakat Dusun Pakel percaya bahwa selama mereka rukun, saling menghargai, dan saling membantu, maka segala urusan akan dimudahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk menumbuhkan kembali semangat persatuan. Dari banyaknya literasi beragama, ras, bahkan kasta, semua perbedaan seolah hilang saat tradisi ini berlangsung. Seperti halnya yang terkandung dalam arti kenduri atau genduren, tradisi kenduri menjadi wadah yang menyatukan berbagai sisi kehidupan sosial masyarakat dengan tujuan menciptakan keseimbangan dan mengurangi ketidakpastian dalam kehidupan bersama (Susanti & Rumondor, 2022). Dalam satu tikar yang sama, masyarakat berkumpul, berbagi makanan, serta berdoa secara bersama. Semua lini masyarakat berbaur tanpa melihat latar belakang maupun status sosial. Inilah bentuk nyata dari dasar negara Indonesia sekaligus sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila melahirkan prinsip kesetaraan serta berperan sebagai perekat yang menyatukan seluruh individu di Indonesia tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, budaya, maupun kondisi ekonomi (Khairi & Wahyudianto, 2023). Dengan demikian, tindakan dan sikap rakyat idealnya didasarkan pada nilai-nilai serta norma-norma yang termuat dalam sila-sila Pancasila (Fajariyah, 2021).

Masyarakat Dusun Pakel juga menerapkan nilai-nilai luhur seperti asah, asih, asuh dan ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Mereka saling mengasah pengetahuan dan kebijaksanaan, saling mengasahi dengan empati yang tulus, serta saling mengasuh agar tidak ada yang tertinggal. Dari sinilah tumbuh semangat isbiruwasobiruwarobitu, yaitu semangat untuk bersabar bersama, saling menguatkan, dan berjalan berdampingan menghadapi setiap tantangan kehidupan. Kenduri di Dusun Pakel bukan sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter sosial. Melalui kebersamaan ini, masyarakat belajar untuk menekan egoisme, menghindari hedonisme, dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Tidak ada perbedaan perlakuan antara si kaya dan si miskin, antara pemimpin dan rakyat, semua memiliki tempat yang sama dalam kegiatan ini.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, nilai-nilai kapitayan yang diwariskan oleh para leluhur menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan yang harmonis dan seimbang. Kapitayan, sebagai bentuk kepercayaan asli masyarakat Nusantara, menekankan kesatuan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan (Muhammad, 2022). Ajaran tersebut menginspirasi pelaksanaan tradisi kenduri sebagai manifestasi rasa syukur dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kapitayan sendiri merupakan kepercayaan asli Nusantara yang menekankan penyatuan antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai inilah yang kemudian mengilhami tradisi kenduri sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Salah satu nilai sosial yang tampak dalam kenduri adalah semangat gotong royong. Setiap warga memiliki peran masing-masing, baik dalam menyiapkan hidangan, menata tempat, maupun memimpin doa. Yang kaya membantu menyediakan bahan makanan, sementara yang kurang mampu turut serta dengan doa dan tenaga. Inilah bentuk nyata keadilan sosial dalam konteks budaya lokal.

Kenduri juga mengajarkan pentingnya saling peduli. Yang kaya dapat lebih memperhatikan yang miskin, dan yang miskin mendoakan agar yang kaya selalu dermawan. Sementara pemimpin didorong untuk memberdayakan masyarakat tanpa memandang perbedaan bidang atau kedudukan. Jika semua elemen masyarakat dapat menjalankan peran masing-masing dengan seimbang, maka akan terwujud masyarakat yang sentosa dan sejahtera (Angga Ade Saputra, 2025). Sebaliknya, bila nilai-nilai itu diabaikan, harmoni akan terganggu.

Melalui kenduri, masyarakat Dusun Pakel belajar bahwa kesejahteraan bukan hanya diukur dari harta benda, tetapi juga dari ketenangan batin dan kerukunan antar sesama. Mereka percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan menurunkan kasih dan sayang-Nya kepada masyarakat yang hidup dalam kedamaian dan saling menghargai.

Peran tradisi kenduri dalam mempererat hubungan antar warga Dusun Pakel

Terjalannya hubungan yang erat antar warga Dusun Pakel merupakan salah satu bentuk pengaruh positif dari kegiatan kenduri yang dilaksanakan secara rutin. Melalui kegiatan tersebut, warga berkumpul dalam satu tempat untuk melaksanakan doa bersama dan saling berbagi makanan sebagai simbol ungkapan rasa syukur mereka. Interaksi yang terjalin selama kegiatan kenduri berlangsung tidak hanya dapat memperkuat rasa persaudaraan yang ada antar warga Dusun Pakel, tetapi juga dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial, gotong royong, dan solidaritas antar warga. Tradisi kenduri yang selalu diperingati secara rutin memberikan kesempatan kepada warga untuk terlibat dan saling berinteraksi satu sama lain, sehingga kebersamaan dapat terbangun dan hubungan sosial antar warga dapat semakin kuat Windari & Putra, (2025).

Pada era globalisasi saat ini, banyak terjadi perubahan pola pikir pada generasi muda mengenai budaya dan tradisi para leluhur, lebih banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya asing daripada budaya

lokal Putri et al., (2025). Berseberangan dengan hal tersebut, tradisi kenduri yang ada di Dusun Pakel merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh generasi muda. Hal tersebut didukung dengan keberadaan tradisi yang terancam di tengah banyaknya perubahan, warga Dusun Pakel masih tetap mempertahankan adat istiadat mereka sama seperti yang dilakukan oleh generasi terdahulu. Dalam pelaksanaannya, sajian makanan yang digunakan masih menggunakan ayam ingkung atau ayam utuh, sayuran yang beragam, tumpeng besar, serta penggunaan tenong sebagai tempat makanan. Susunan penyajian dalam kenduri dengan makna mendalam di setiap unsurnya tersebut, masih tetap dipertahankan oleh warga Dusun Pakel bahkan untuk saat ini. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama Kepala Dusun Pakel yang menyatakan bahwa, berbeda dengan wilayah lain yang telah memiliki perubahan sajian makanan pada tradisi kenduri, Dusun Pakel masih mempertahankan cara penyajian makanan yang sama seperti pada masa lalu.

Antusiasme dan semangat dari berbagai generasi untuk melaksanakan tradisi kenduri masih sangat besar. Tak hanya bagi generasi yang sudah lama menjalankan tradisi tersebut, tetapi generasi muda di Dusun Pakel juga menunjukkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kenduri. Hal tersebut menjadi salah satu hal menarik yang ada di Dusun Pakel. Tradisi yang biasanya sudah mulai luntur dan terlupakan di tengah pesatnya era globalisasi, masih dipertahankan dan dilaksanakan dengan penuh semangat. Menurut Siburian, (2021), generasi muda saat ini kurang memiliki minat terhadap adat istiadat dan budaya yang dijalankan oleh generasi sebelumnya karena adanya pengaruh dari globalisasi. Terlepas dari hal tersebut, globalisasi juga memengaruhi sifat individualisme pada masyarakat. Individualisme yang muncul pada era globalisasi menumbuhkan kecenderungan pada generasi muda untuk menutup diri dan kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain Lestari & Achdiani, (2024). Oleh karena itu, kemauan berpartisipasi yang dilakukan oleh generasi muda di Dusun Pakel dapat menjadi bukti bahwa nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi kenduri masih dapat bertahan bahkan sampai pada generasi muda di tengah kehidupan modern saat ini.

Dengan demikian, kegiatan kenduri bukan hanya sekedar tradisi yang harus dilestarikan, tetapi juga dapat menjadi jembatan sosial bagi seluruh warga Dusun Pakel untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi. Interaksi dan proses sosialisasi yang dilakukan oleh warga Dusun Pakel berperan penting dalam membangun keharmonisan dan solidaritas antar warga sehingga membentuk hubungan yang erat antar warga Dusun Pakel.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi kenduri di Dusun Pakel bukan sekedar untuk melestarikan budaya dan kebiasaan. Namun terdapat makna yang dalam baik dari secara spiritual maupun sosial. Makna tradisi kenduri secara spiritual yaitu, sebagai wujud rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan. Selain itu, kenduri ini memiliki makna sebagai memohon keselamatan dan menolak bala.

Makna tradisi kenduri secara sosial yaitu, dapat mempererat hubungan antar masyarakat yang ada di Dusun Pakel. Dimana saat mempersiapkan acara, masyarakat akan bekerja sama menyiapkan makanan. Kenduri ini menjadi wadah bagi para warga untuk dapat saling bertemu dan berinteraksi. Pada saat ini seluruh masyarakat akan menjadi satu tanpa membedakan-bedakan berdasarkan ras, suku, agama dan jabatan. Seluruh masyarakat baik tua maupun muda akan bersama menyiapkan kenduri.

Keberlanjutan tradisi kenduri di Dusun Pakel tidak hanya bergantung dari kebiasaan yang diwariskan namun juga peran dan partisipasi generasi muda. Generasi muda memiliki peran penting dalam mempertahankan kelestarian dari tradisi ini, yaitu sebagai penggerak utama untuk mengadaptasi tradisi ini agar tetap relevan di tengah perubahan zaman tanpa menghilangkan makna asli tradisi tersebut. Melalui kegiatan pengabdian yang dilakukan, generasi muda lebih tergerak untuk turut serta dalam melestarikan tradisi kenduri yang ada, sehingga tradisi kenduri ini dapat tetap lestari tidak hanya sebagai warisan budaya namun juga sebagai implementasi dari solidaritas dan spiritualitas masyarakat yang selaras dengan budaya desa yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan artikel ini. Terima kasih kepada Bapak Hasan selaku kepala Dusun Pakel dan narasumber dalam penelitian ini. Atas dukungan dan arahan beliau dalam memberikan penjelasan terkait tradisi kenduri. Kami juga mengucapkan

terima kasih kepada masyarakat Dusun Pakel yang mengizinkan kami untuk ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviyah, K., Rahman, A., & Kunci, K. (2020). Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan Pages 135-143 Culture Consumption Behaviour in Labuhan Bageng Tradition at Sembukan Beach. *IJSED*, 2(2), 135–143.
- Aminudin, M. (2024). *Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawaen : Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa*. 1. Angga Ade Saputra, D. S. (2025). PERAN TRADISI KENDURI DALAM MEMBANGUN MODAL SOSIAL (ASPEK BAHASA KOMUNIKASI)DI MASYARAKAT PEDESAAN. *Lafdzuna: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4.
- Aulia, L. M., Roqobin, F. D., Puspitarini, S., & Susiawati, E. (2025). *Sedekah bumi sebagai wujud integrasi sosial-budaya dan konservasi alam dalam masyarakat jawa*. 8(1).
- Fajariyah. (2021). *Actualization of Pancasila Values in The Tahlilan Tradition in Sapen*. 44(2), 129–138.
- Ismail. (2022). *1 1 2 2. 1*.
- Khairani, L. (2025). *Volume 22 Nomor 1 2025 The Symbolic Communication of Kenduri : Ritual Adaptation , Identity Formation , and Social Cohesion in Javanese Diaspora Communities*. 22, 27–42.
- Khairi, A. I., & Wahyudianto, F. (2023). *AKTUALISASI NILAI- NILAI PANCASILA DALAM TRADISI DIBA ' AN*. 5(1), 22–34.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme*. 14(2), 121–132.
- Muhammad, Y. (2022). *KOMUNIKASI TRANSDENTAL PENGANUT KAPITAYAN DALAM PENINGKATAN KESADARAN SPIRITUAL*. 7(1), 15–29.
- Nasution, I. E., Khofila, R., Azmi, M. U., Syukri, M., & Nasution, A. (2023). *Akulturası Islam Pada Budaya Kenduri Ketupat Pada Bulan Ramadhan*. 29, 22–33.
- Putri, A. G., Widya, A., & Panamuan, F. B. (2025). *Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi*. 2(3), 3–12.
- Siburian, et. al. (2021). *Jurnal global citizen*. X(2).
- Susanti, S. A., & Rumondor, P. (2022). *Dialektika Agama dan Budaya : Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius*. 17(1), 39–48.
- Windari, Y., & Putra, I. M. (2025). *Kearifan Lokal Masyarakat Etnik Jawa Dalam Interaksi Sosial Keagamaan Di Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai*. 8, 108–123.